

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BPA

DALAM MENGATASI INFERIORITAS

A. DISKRIPSI MENGENAI KONSELOR DAN KLIEN

1. Diskripsi Mengenai Konselor

Konselor adalah seorang yang karena keahliannya mempunyai kewenangan untuk membimbing atau membantu orang lain yang sedang mengalami masalah dan tidak mampu menyelesaikannya sendiri. Dan tugas konselor adalah membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tersebut.

Adapun yang menjadi konselor dalam menangani kasus klien yang mengalami kompleks inferioritas dalam skripsi ini adalah penelitian sendiri :

Nama : YUNI ZUROH KUMROTIN

Tempat/tgl. Lahir : Malang, 30 Juni 1975

Mahasiswa : Fak. Dakwah/BPI Sem. VIII IAIN
Sunan Ampel Surabaya.

Alamat : Jl. A.Yani 28 Lawang-Malang.

Riwayat pendidikan konselor adalah lulus pendidikan dasar (SDN Sambigede - Sumberpucung - Malang) tahun 1988 dan melanjutkan masuk ke SMP Negeri 2 Kepanjen dan selesai tahun 1991 kemudian masuk ke SMA Negeri Lawang dengan Jurusan A2 (Biologi) dan selesai tahun 1994 kemudian tahun 1995 masuk ke IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan mengambil Jurusan BPI.

Pengalaman saya selama ini hanya di kalangan para tetangga dan teman-teman yang secara sengaja maupun tidak sengaja menumpahkan permasalahannya dan kemudian mereka minta pendapat, saran dan sebagainya untuk menghadapi permasalahannya tersebut. Dan dalam upaya memberikan bimbingan dan penyuluhan ini, kadang konselor meminta masukan kepada orang yang lebih ahli baik dalam bidang bimbingan maupun dalam bidang agama. Upaya bimbingan dan penyuluhan yang saya lakukan ini adalah dalam rangka untuk membantu klien menyadari kembali siapa dirinya dan bagaimana lingkungannya, atau untuk membantu klien mengembangkan wawasannya tentang gaya hidupnya agar sadar tentang pola pikirnya yang irrasional. Juga untuk lebih membangkitkan iman dan taqwa mereka, sehingga

dengan kesadaran dan kemauannya sendiri akan mampu mengatasi segala kesulitan yang dialami. Kesadaran ini dibangkitkan melalui pendekatan yang bercorak psikologis.

Penelitian merangkap sebagai konselor ini memang sengaja dibuat demikian, karena peneliti merasa penting dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama yang memungkinkan kelancaran dalam penelitian, dalam arti peneliti secara langsung mengetahui keadaan klien secara jelas tentang problem yang dihadapi. Dan dalam penelitian ini konselor yang meneliti memakan waktu kurang lebih 8 bulan.

Sementara itu peneliti yang merangkap sebagai konselor ingin mengetahui ilmu yang selama ini ditekuni yaitu tentang bimbingan dan penyuluhan agama, apakah teori yang dipelajari sesuai dengan praktek di lapangan, dengan pengalaman ini peneliti mengharapkan segala kekurangan dapat dibenahi.

2. Diskripsi Klien

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian Bimbingan Penyuluhan Agama (BPA) dengan pendekatan Konseling Individual Adler ini adalah :

Nama : M (inisial)
Usia : 27 tahun
Alamat : Desa Betoyo Kec. Manyar – Gresik
Jenis Kelamin : Laki – laki

Pendidikan terakhir klien adalah sarjana dari sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya dan dari SMA Darul Ulum Jombang. Selain itu M juga pernah tinggal di beberapa pondok pesantren salah satunya PP Langitan. Jadi dilihat dari segi pendidikan yang diperoleh M cukup bagus baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Keluarga klien (M) adalah seorang petani yang cukup sukses dan cukup berada di desanya tersebut. M sendiri adalah anak ke 5 dari enam bersaudara dengan saudara perempuan dan tiga saudara laki-laki. Ke empat saudaranya sudah mandiri dan sudah berumah tangga sendiri, sedangkan klien (M) tinggal bersama ayah dan ibunya juga adiknya (laki-laki).

Setelah keluar dari perguruan tinggi, klien (M) bekerja dengan menjadi petani artinya klien tidak bekerja di instansi pemerintah, alasan klien karena klien tidak suka dibawah perintah seseorang.

Demikianlah diskripsi tentang klien dalam penelitian ini secara singkat. (Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 12 September 1998).

B. PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA (BPA) DENGAN KONSELING INDIVIDUAL ADLER DALAM MENGATASI INFERIORITAS.

Proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dalam mengatasi inferioritas sehingga mengakibatkan tidak tepatnya dalam mengkompensasi inferioritas tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh konselor adalah mengumpulkan data tentang permasalahan klien dari berbagai sumber yang diduga mempunyai ikatan dengan masalah klien. Dengan menggunakan beberapa teknik pengenalan individu, konselor berusaha untuk mendapatkan data selengkap mungkin. Adapun langkah-langkah yang digunakan konselor adalah :

1. Identifikasi Masalah

Seperti sedikit telah disinggung pada latar belakang masalah, bahwa klien mengalami kompleks inferioritas sehingga dalam mengkompensasi kurang tepat. Klien kami (M) adalah

anak ke 4, yang dilahirkan dari keluarga petani yang cukup sukses di desanya dan cukup berada. Sejak kecil perhatian dari orang tuanya dirasa kurang terutama dari ayahnya, karena selain bertani ayahnya juga berdagang, sehingga waktu M dan juga saudara-saudaranya yang lain juga diasuh oleh orang lain.

M merasa perbedaan perlakuan ayahnya dari saudara-saudaranya yang lain adalah pada waktu itu masih kecil, klien kami M pernah diguyur air oleh ayahnya mulai dari kepala sampai tidak bernafas. Tujuannya waktu itu adalah untuk memandikan M. Namun M tidak menyukai perlakuan ayahnya yang dianggap menyakitinya itu. Dan hal tersebut sangat melekat di dalam pikiran klien kami.

Kemudian M juga merasakan bahwa dirinya adalah anak yang paling diajak susah oleh ayahnya, namun kenapa perlakuan ayahnya sekarang tidak menyenangkan terhadapnya. Berbeda terhadap saudara-saudaranya yang lain, yang mana perhatian ayahnya lebih terhadap mereka. M merasa ayahnya lebih suka membantu mereka, sedangkan kepada dirinya pelit. Ayahnya terlalu perhitungan pada dirinya. M merasa bahwa ayahnya tidak pernah memberikan apa-apa

kepadanya. Hal tersebut yang membuat M ingin marah-marah dan selalu marah-marah. Karena tujuan M marah tersebut adalah untuk menyadarkan orang tuanya. Sedangkan terhadap ibunya M melihat kasihan. Karena dianggapnya ibunya yang bisa mengerti dan memperhatikan dirinya. Klien kami sendiri menyatakan bahwa di dalam susunan keluarganya atau diantara saudaranya dia sendirilah yang paling berani dan paling tegas. Dengan M berbuat marah tersebut M beranggapan bahwa caranya itu adalah benar dan apa yang diharapkan dan diinginkan M akan tercapai yaitu mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Disamping konselor memperoleh data dari klien, konselor juga memperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah :

- a. Menurut ibunya M, bahwa anaknya berkelakuan seperti itu sejak masih kecil. Namun oleh ibunya dibiarkan, karena kelakuan M masih dianggap benar. Menurut M adalah anak yang paling pintar bicara diantara saudara-saudaranya yang lain dan paling pintar. Walaupun M bersikap seperti itu ibunya tetap memakluminya. Karena bila dia (M) kecil yang dulu sakit-sakitan sampai hampir meninggal dan sekarang M bisa tumbuh sehat itu cukup

membahagiakan hatinya. Bahkan ibunya M juga berujar waktu itu "biarlah nanti kamu nakal dengan orang tuamu asal tidak dengan orang lain pokoknya kamu sembuh". Hal tersebut yang membuat ibunya M seperti tunduk kepada M.

- b. Bila melihat penuturan orang tua (ayah) nya adalah, bahwa M memang keras kepala. Menurut ayahnya bahwa dia memperlakukan anak-anaknya adalah sama, tidak dibedakan. Mana anaknya yang butuh bantuan maka dia akan membantunya. Sebenarnya ayahnya tidak suka melihat kelakuan M yang demikian. Sehingga dia lebih banyak diam dan membiarkan M bila M sedang emosi. Dan ayahnya tersebut mengharapkan agar tingkah laku dan sifat M bisa sedikit berubah. (hasil wawancara dengan ayahnya tanggal 25 September 1998).
- c. Menurut saudara klien, M memang suka marah-marah tidak peduli pada siapapun terutama dengan keluarganya (saudaranya). Apa yang disuruh dan dikatakan M harus dituruti. M seperti tidak pernah ceria dan bahagia. M selalu merasa dirinya dan yang diperbuatnya adalah benar. Apa yang diinginkannya tidak ada yang bisa menghalanginya.

(Hasil wawancara dengan saudara klien pada tanggal 8 Oktober 1998).

2. Diagnosa

Diagnosa atau diagnosis merupakan langkah dalam mengenali inti masalah dan faktor penyebab terjadinya masalah. Dalam langkah ini konselor mencari gambaran tentang klien sehingga dapat diketahui kesulitan dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam hal ini konselor berupaya membuat penafsiran dan mencari hubungan kausalitas antara masalah dan faktor kemungkinan penyebabnya. Diagnosa yang disusun adalah sebagai berikut :

- a. Klien secara umum mengalami kompleks inferioritas atau rasa kurang harga diri dan untuk menunjukkan bahwa dia mampu adalah dengan mengkompensasinya. Sedangkan pengkompensasian yang dilakukan caranya tidak tepat.
- b. Karena kompensasi yang tidak tepat inilah maka yang dapat dilihat adalah bahwa klien (M) sering bersikap irrasional, sering marah-marah mudah emosi, merasa bahwa dirinya yang paling benar, menginginkan orang di sekitarnya tunduk padanya dan klien tidak mempercayai orang lain.

- c. Klien merasakan bahwa dirinya tidak pernah merasa bahagia dan dirundung susah serta perasaannya merasa tertekan yang tidak berkesudahan.

3. Prognosa

Prognosa merupakan langkah penentuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan (kegiatan, program, ide-ide, tugas-tugas dan lain-lain) sehubungan dengan masalah dan faktor penyebabnya. Dalam prognosa ini juga termasuk menyebutkan terapi jenis apa yang akan digunakan atau diambil.

Sesuai dengan kasus klien, maka alternatif yang dapat diambil atau dipilih dan dipandang paling berguna dan berkaitan dengan problem yang sedang dihadapinya. Mengingat kasus klien berpangkal dari adanya rasa inferioritas dan tidak tepatnya dalam kompensasi sehingga berakibat pada pola hubungannya dengan lingkungannya. Maka pertimbangan konselor diarahkan pada :

- a. Memberikan kepenasehatan (individual) dengan pendekatan Konseling Individual Adler, karena masalah klien bermula dari adanya rasa inferioritas yang sesuai dengan Konseling Individual Adler. Kepenasehatan individual ini diberikan

kepada klien agar klien dapat lebih memahami dan mengerti serta menyadari keadaan diri dan lingkungannya serta mampu menghadapinya. Disamping penjiwaan agama, sebagaimana yang dijelaskan bahwa masalah klien adalah tentang tidak tepatnya kompensasi karena adanya rasa inferioritas. Dengan adanya hal tersebut sehingga menyebabkan pola pikir yang irrasional dan sikap serta sifat yang bisa mengganggu orang lain. Selain itu klien juga merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Meskipun pengetahuan agama yang dimiliki klien cukup banyak, namun bila dilihat dari segi kejiwaannya kurang. Untuk itu pementapan dan penjiwaan keagamaan, iman dan taqwa klien perlu ditingkatkan serta mampu mengembangkan potensi keimanannya tersebut. Sehingga klien mampu menemukan tujuan hidupnya dan mengetahui makna dari kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam. Agama mutlak untuk memecahkan persoalan-persoalan yang paling rumit dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dalam berhubungan dengan *Khaliq* sampai dengan makhluk. Dengan agama dapat ditemukan kebahagiaan. Karena dengan agama orang menjadi berfikir, agama dapat

membuka pintu pikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara. Maksud agama adalah merentangkan jalan, sedangkan pikiran ialah untuk membanding dan menimbang.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا إِثْمًا حَشِيهُوا أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا
اللَّهَ فَأَسْتَخَفَرُوا الَّذِي تَوْبُهُمْ وَهَنَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا لِلَّهِ وَلَمْ يُصَيِّرُوا عَدَمًا فَعَلُوا وَلَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila mengerjakan suatu perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri maka ingat mereka akan Allah. Lalu mereka memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak tetap juga mereka atas perbuatan itu, sedang mereka telah tahu". (Departemen Agama RI, 1989, 98).

Dengan demikian agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup, dapat mengontrol jiwa, menentramkan batin serta memberikan keseimbangan pada jiwa manusia.

- b. Meminta bantuan kepada keluarganya terutama kepada orang tuanya agar lebih menghargai apa yang dikerjakannya dan sedikit memberi perhatian lebih dengan segala persoalannya. Namun jangan memanjakannya dan jangan terlalu keras kepadanya.

4. Terapi

Pada langkah terapi ini adalah pelaksanaan pemberian bantuan kepada individu atau klien yang biasa disebut dengan *treatment* atau konseling itu sendiri. Dalam kasus ini ada dua kegiatan atau tindakan yang dilakukan atau dipertimbangkan konselor untuk dipilih yaitu memberi nasehat dan meminta bantuan kepada keluarganya terutama kepada orang tuanya.

Pertama : Memberikan kepenasehatan (*konseling*).

Tujuan diberikan kepenasehatan kepada klien adalah agar klien mengenal dan mengetahui dirinya terutama tentang kelebihan dan kekurangan dirinya. Dengan demikian diharapkan klien mampu mengatasi segenap perasaan inferioritasnya sehingga kompensasinya terarah dan positif. Dalam konseling ini konselor berupaya menanamkan dan meyakinkan dalam diri klien bahwa apa yang dipikirkan dan yang diperbuat klien terkadang kurang benar.

Dalam kepenasehatan tersebut konselor menyarankan klien untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Klien diberi dorongan untuk berusaha mengubah pola berfikirnya dari yang tidak benar menjadi yang benar serta

merubah cara bersikap klien menjadi yang benar sesuai dengan saran agama.

- b. Klien diberikan dorongan agar berusaha untuk berpikir yang realistis dan berusaha menemukan jawaban atas segala tekanan perasaan yang dirasakannya.

Kedua : Membahas masalah klien dengan orang tua klien, dengan jalan konselor membeberkan hasil diagnosis dari permasalahan yang dialami klien sehingga diharapkan kedua orang tuanya mau dan bersedia membantu mengatasi klien tersebut. Harapan konselor terhadap kedua orang tuanya adalah mereka lebih memperhatikan klien. (Hasil wawancara dengan orang tuanya tanggal 28 Oktober 1998).

Dengan kedua kegiatan ini diharapkan klien dapat lebih mengerti tentang diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi gejala yang ada dalam dirinya dari pada sebelumnya.

Adapun dalam proses Terapi Adler ini meliputi empat tahap proses. Berikut ini tahapan proses Terapi Adlerian :

Tahap I: Pada tahap awal ini klien menceritakan tentang ketidaksenangannya terhadap perlakuan ayahnya

kepadanya. Tentang bagaimana dia sering bertengkar dengan ayahnya karena ayahnya tidak pernah mau mengerti tentang dirinya dan berbagai macam kebutuhannya. Sehingga apabila setiap bertemu dengan ayahnya tersebut M inginnya marah dan ada rasa jengkel. Dalam hatinya M selalu ingin bertindak keras untuk menyadarkan ayahnya. Sehingga M kerap kali marah-marah, dan keras kepada ayahnya. Di dalam tahap I ini kami sebagai konselor belum memberi masukan apapun terhadap klien kami (M) dan kami (konselor) hanya mendengarkan tentang permasalahan klien kami. Selain itu kami juga memperkirakan bahwa klien kami mempunyai permasalahan dalam dirinya. Dan bila menurut kami M tersebut tidak pernah terlihat bahagia dengan adanya kondisi yang menimpanya tersebut, M merasa bahwa dirinya mampu menguasai ayahnya. Sifat M keras dan merasa bisa menguasai lingkungannya. M tidak mau mengalah dengan lingkungannya terutama dengan ayahnya, dan sering kali jalan pikiran dan tindakan M

irrasional dan menyimpang dari ajaran agama. Seperti bahwa dia sering bertindak kasar dengan orang tuanya.

Di dalam tahap I ini pula diupayakan konselor membina hubungan yang baik dengan klien dan dipercaya oleh klien (M) sehingga klien kami mau dengan leluasa menceritakan segala permasalahannya. Dan diupayakan M lebih mau terbuka contohnya konselor dengan bertanya "Dengan melihat kenyataan tersebut sebenarnya apa yang anda (M) inginkan". (Hasil wawancara konselor - klien tanggal 11 Nopember 1998).

Tahap II: Pada tahap II ini konselor sudah bisa memberikan masukan kepada klien atas segala permasalahan yang diceritakan kepadanya.

Konselor (kami) bertanya apa tujuannya dia berbuat demikian kepada ayahnya. M menjawab bahwa dia berbuat demikian ini untuk menyadarkan ayahnya agar tidak berbuat semena-mena terhadapnya, agar ayahnya mau memperhatikannya dan mengerti perasaannya. Ayahnya tidak meremehkannya.

Dalam tahap ini pula konselor mulai sedikit menentang pikiran salah klien. Seperti apakah sudah benar cara anda memperlakukan ayah anda demikian? Kan dia adalah orang tua anda. Sebab di dalam Al-Qur'an sendiri telah disebutkan dalam Surat Al-Isra' ayat 23 :

فَلَا تَقُولُ لَهُمْ آفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا كَرِيمًا

- الإسراء : ٢٣ -

Artinya : maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
(Departemen Agama RI, 1989, 427)

Dalam ayat tersebut diwajibkan kita berbuat baik dan memperlakukan orang tua kita dengan baik pula. Apabila kedudukan M adalah sebagai anak yang tugasnya adalah menyenangkan orang tuanya selama dalam jalan yang benar. Seperti halnya klien tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain. Konselor dapat menentang bahwa bagaimanapun orang tidak bisa tidak mempercayai orang lain. Itu merupakan suatu hal yang mustahil dalam kehidupan sosial.

Selain itu pada tahap ini pula konselor menyuruh klien membuka peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya yang menurut klien ingat. (Hasil wawancara konselor - klien tanggal 21 Desember).

Tahap III : Dalam tahap ini konselor sudah mulai bersikap *supportif* (mendukung) dan *confrontatif* (menentang). Seperti mendukung bahwa tujuan dari sikap klien tersebut adalah ingin menyadarkan ayahnya adalah baik namun caranya harus yang baik dan benar — sebab bagaimanapun hal tersebut kita tetap berhadapan dengan orang tua kita. Klien juga harus memikirkan kelak bagaimana kalau diperlakukan anaknya demikian. Jadi sebelum bertindak harusnya klien berfikir dulu tidak hanya berdasarkan emosi saja. Klien juga harus lebih mampu mengendalikan dirinya, karena orang yang mampu mengendalikan dirinya akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam tahap ini pula konselor berusaha untuk memberi dorongan kepada klien dalam menghadapi ayahnya secara

benar dan menghadapi kehidupannya secara suka rela dan gembira. Misalnya konselor mengatakan ayolah, anda belum berani mencoba, yakinlah bahwa anda mampu menghadapi permasalahan anda dengan benar dan gembira. Dan dalam tahap ini konselor juga menetapkan atau memberikan beberapa tugas kepada klien, yaitu :

1. Konselor mengajukan kepada klien agar klien mau berusaha untuk lebih sopan terhadap ayahnya dengan kata lain klien tidak sering menentang ayahnya dan lebih menghormati keputusan ayahnya.
2. Klien diharapkan agar tidak mudah merasa tersinggung terhadap lingkungannya, karena belum tentu apa yang terjadi atau diperbuat oleh sekitar bukan ditujukan bagi klien.
3. Klien dianjurkan untuk mencoba meminta maaf dengan orang tuanya, khususnya apabila klien merasakan adanya perubahan gelagat orang tuanya.
4. Klien dianjurkan untuk mencoba merubah intonasi bicaranya yang tinggi menjadi lebih rendah.
5. Klien mau lebih terbuka dengan orang tuanya khususnya dalam mengutarakan permasalahannya atau perasaannya.

Demikianlah beberapa tugas yang diberikan oleh konselor kepada klien yang dimasukkan dalam tahap III ini yang juga merupakan tantangan bagi klien untuk melaksanakannya. (Hasil wawancara konselor dengan klien tanggal 10 Pebruari 1999).

Tahap IV : Dalam tahap IV ini konselor menanyakan tentang perkembangannya pada klien. Dan klien ternyata mulai sedikit menyadari dan mengerti tentang tindakannya selama ini terutama dengan orang tuanya. Klien harus berusaha untuk memikirkan tentang masa depannya dan klien harus lebih banyak bersabar dengan hal tersebut, seperti tertuang dalam firman-Nya surat Az-Zumar ayat 10 :

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا نُفِخَ فِي سُرُورٍ أَسْمِعُوا بِهِ نَجْمًا كَمَا يُؤْمِنُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَدِيعَةِ رَجْمًا

Artinya : "Sesungguhnya hanya orang bersabarlah yang cukupkan pahala mereka tanpa batas".

(Departemen Agama RI, 1989, 747).

Selain itu konselor juga mengharapkan agar klien menjadi mudah memaafkan terhadap siapapun termasuk

kepada ayahnya yang dianggap telah menyakitinya. Dan klien diharuskan bisa melaksanakan tugasnya sebagai muslim. Karena dengan memaafkan orang lain berarti hal tersebut sama dengan melakukan kebaikan dalam kehidupan ini karena berarti kita akan dengan lebih mudah dan lebih ringan dalam menghadapi segala permasalahan. Dalam Firman Allah disebutkan :

إِذَا تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ لِحْفِوْهُ أَوْ لِحْفِوْهُ عَنِ سُوِّ خَائِنَةٍ
- الله كان عفواً اقديراً - النساء: ١٤٩ -

Artinya : "Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa".
(Departemen Agama RI, 1989, 147).

Dan konselor juga menyarankan kepada klien (M) agar mau merubah dan berusaha merubah semua sifatnya yang kurang benar tersebut dan hendaklah klien mau introspeksi dengan yang telah dilakukannya tersebut. Karena bisa berubah atau tidaknya klien tergantung pada usaha dan kemauan klien sendiri. Dalam Firman-Nya di dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 disebutkan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَّرَدَّةً وَمَا لَهُ
 مِنْ حَائِلٍ - الرعد : ١١ -

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya ; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka". (Departemen Agama RI, 1989, 370).

Dan dalam rangka mendapatkan kebahagiaan hendaknya klien mau lebih mendekatkan diri kepada Allah yang salah satu caranya adalah dengan selalu mengingat-Nya. Karena cara tersebut dapat lebih meredam emosi dan membuat pikiran kita jernih dan hendaklah anda mau mendengarkan kata orang lain dan mau meminta nasehat kepada orang lain pula. Anda harus mau dan bisa menerima suatu kenyataan bahwa anda tidak selalu benar dan orang lain tidak selamanya salah. Karena sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang mutlak kebenarannya. Sebab yang paling benar adalah hanya Allah.

Firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا لَهُ الْغُيُوبُ
 - الرعد : ٢٨ -

Artinya : "(Yaitu) orang yang benar dan hatinya mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang". (Departemen Agama RI, 1989, 373).

Firman Allah surat *Al-Baqarah* ayat 147 :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu". (Departemen Agama RI, 1989, 37).

Konselor juga menyatakan apabila klien mau dan bisa menjalankan itu semua *insyaallah* termasuk orang-orang yang beruntung dan akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Karena klien tidak akan mudah berprasangka buruk terhadap orang lain terutama terhadap ayahnya dan keluarganya. Karena bila hal yang kurang benar tersebut tetap melekat dalam diri klien maka akan berakibat dalam bersosial interest akan terganggu. (Hasil wawancara konselor dengan klien tanggal 1 Maret 1999).

C. KEADAAN KLIEN SETELAH PELAKSANAAN BIMBINGAN

Setelah pelaksanaan bimbingan dapat dilihat adanya perubahan dalam diri klien dan berkurangnya gejala-gejala atau perilaku yang kurang baik pada diri klien seperti yang dulunya mudah tersinggung, merasa bahwa dirinya yang paling benar dan sering bertengkar dengan ayahnya. Akan tetapi sekarang setelah pelaksanaan bimbingan perilaku-perilaku tersebut tidak dilakukannya lagi.

Namun demikian setelah keberhasilan yang telah dicapai sebagaimana tersebut diatas, masih ada juga perilaku yang kadang-kadang masih dilakukan yakni masih merasa dimusuhi ayahnya, mudah emosi, senang marah-marah dan merasa dibedakan dengan orang lain.

Kemajuan tersebut dapat dicapai karena klien mau berusaha mengubah tingkah lakunya dan klien mau merenungkan perbuatannya tersebut. Sekarang klien merasakan bahwa dia merasa lebih mampu mengendalikan dirinya dan merasa lebih tenang jiwanya dan pikirannya.

mudah tersinggung, merasa bahwa dirinya yang paling benar dan sering bertengkar dengan ayahnya. Akan tetapi sekarang setelah pelaksanaan bimbingan perilaku-perilaku tersebut tidak dilakukannya lagi.

Namun demikian setelah keberhasilan yang telah dicapai sebagaimana tersebut diatas, masih ada juga perilaku yang kadang-kadang masih dilakukan yakni masih merasa dimusuhi ayahnya, mudah emosi, senang marah-marah dan merasa dibedakan dengan orang lain.

Kemajuan tersebut dapat dicapai karena klien mau berusaha mengubah tingkah lakunya dan klien mau merenungkan perbuatannya tersebut. Sekarang klien merasakan bahwa dia merasa lebih mampu mengendalikan dirinya dan merasa lebih tenang jiwanya dan pikirannya.